

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyakit paru-paru kronis yang umum, dapat dicegah dan dikendalikan yang mempengaruhi pria dan wanita di seluruh dunia. Kelainan pada saluran udara kecil paru-paru menyebabkan keterbatasan aliran udara masuk dan keluar dari paru-paru. PPOK kadang-kadang disebut emfisema atau bronkitis kronis. Emfisema merupakan keadaan yang mengacu pada kerusakan yang terjadi pada alveolus, sedangkan bronkitis kronis merupakan batuk kronis yang terjadi bersamaan dengan produksi sputum akibat peradangan saluran napas. PPOK dan asma memiliki gejala yang sama (batuk, mengi, dan kesulitan bernapas) dan orang mungkin memiliki kedua kondisi tersebut (WHO, 2022). GOLD (2023) mendefinisikan PPOK sebagai suatu kondisi paru heterogen yang ditandai dengan gejala pernapasan kronis (dispnea, batuk, dahak dan/atau eksaserbasi) akibat kelainan saluran napas (bronkitis, bronkiolitis) dan/atau alveoli (emfisema) yang menyebabkan penyakit yang persisten, seringkali progresif, dan progresif hambatan aliran udara.

Dalam 30 tahun ke depan, prevalensi PPOK diperkirakan akan meningkat, dan pada tahun 2030, diperkirakan 4,5 juta orang akan meninggal setiap tahunnya akibat PPOK. Data yang ada menunjukkan bahwa morbiditas akibat PPOK meningkat seiring bertambahnya usia dan lebih tinggi pada pria dibandingkan wanita (Venkatesan, 2023). Menurut WHO (*World Health Organization*) PPOK merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia, menyebabkan 3,23 juta kematian pada tahun 2019. Hampir 90% kematian PPOK pada mereka yang berusia di bawah 70 tahun terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah atau LMIC (*Low And Middle Income Countries*) (WHO, 2022). Tahun 2020 *Global initiative for chronic obstructive lung disease* memperkirakan secara epidemiologi di tahun 2060 angka

prevalensi PPOK akan terus meningkat karena meningkatnya jumlah angka orang yang merokok. WHO juga menyatakan bahwa 12 negara di Asia Tenggara mempunyai prevalensi PPOK sedang sampai berat pada usia kurang lebih 30 tahun dengan rata-rata 6,3% (Kemenkes, 2021). Sementara itu, Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan PPOK di Indonesia yang diterbitkan Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) pada 2023 merilis jumlah penderita PPOK di Tanah Air diperkirakan capai 4,8 juta orang dengan prevalensi 5,6 persen. Untuk Kalimantan Tengah prevalensi PPOK adalah sebesar 4,3 persen (Urip et al., 2022).

PPOK menjadi masalah kesehatan dunia seiring dengan perkembangan dampak polusi lingkungan dan gaya hidup (Asyrofy *et al.*, 2021). PPOK berpotensi menimbulkan ketidakcukupan oksigen karena adanya kerusakan pada alveolar serta perubahan fisiologi pernapasan sehingga terjadi keterbatasan saluran nafas. Kerusakan dan perubahan tersebut dapat menyebabkan inflamasi pada bronkus dan mengakibatkan terjadinya kerusakan pada dinding bronkiolus terminalis serta menimbulkan obstruksi atau penutupan awal fase ekspirasi sehingga terjadi keterbatasan saluran nafas yang tidak sepenuhnya reversible yang berhubungan dengan respon inflamasi (Singh D. et al, 2019).

Beberapa gejala yang diderita oleh pasien PPOK adalah sesak nafas, batuk kronis (>2 minggu), batuk berdahak, nafas disertai mengi dan beberapa gejala non spesifik yakni lesu, lemas, susah tidur dan depresi (Rahmah & Fikri, 2022). Gejala yang sering muncul pada pasien PPOK yaitu sesak nafas, akibat hipersekresi mukus, sehingga suplai oksigen turun, paru-paru tidak dapat mengembang maksimal dan terjadi penurunan saturasi oksigen (PDPI, 2022). Dampak kekurangan oksigen pada pasien PPOK dapat menimbulkan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif karena inspirasi dan ekspirasi paru-paru tidak adekuat, tanda dan gejala utamanya yaitu penurunan saturasi oksigen. Penurunan saturasi oksigen menunjukkan adanya penurunan kandungan

oksigen di arteri yang dapat menyebabkan sesak napas, jika dibiarkan tanpa pengobatan dapat mengganggu aliran darah ke paru-paru dan mengganggu kebutuhan dasar manusia (supply oksigen).

Pasien PPOK dengan masalah keperawatan gangguan pernapasan karena pola napas tidak efektif harus segera diberikan penanganan yang benar, tepat dan berkualitas yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Penanganan non farmakologis pada pasien PPOK salah satunya pemberian posisi *semi fowler* yang dapat membantu meningkatkan saturasi oksigen. Posisi *semi fowler* dapat diberikan pada pasien dengan indikasi seperti pasien yang mengalami keluhan sesak nafas, pasien yang mengalami kesulitan mengeluarkan sekresi atau cairan pada saluran pernafasan, dan pasien yang menggunakan ventilator (Milasari & Triana, 2021).

Pemberian posisi *semi fowler* adalah meninggikan posisi kepala pada kemiringan 30-45 derajat menimbulkan efek gaya gravitasi yang menyebabkan organ-organ yang berada di rongga peritoneum cenderung ke bawah sehingga tekanan intra abdomen terhadap rongga thoraks berkurang. Gaya gravitasi juga memberi dampak terhadap meningkatnya ekspansi paru selama proses inspirasi sehingga jumlah oksigen yang masuk lebih banyak dan dapat meningkatkan kadar oksigen di dalam paru-paru sehingga mengurangi kesukaran bernapas (Kemenkes, 2022). Posisi *semi fowler* dapat mengurangi sekresi pulmonar, mengurangi resiko penurunan dinding dada, meningkatkan ekspansi paru dan menurunkan frekuensi sesak napas yang diakibatkan otot pernapasan tidak mengembang secara maksimal (Astriani et al., 2021).

Menurut penelitian Safitri (2011) dalam Sukma (2021) pemberian posisi *semi fowler* derajat kemiringan 45 derajat efektif mengurangi pasien sesak napas derajat sesak nafas ringan sampai dengan sedang . Hasil penelitian Novicara (2019) menunjukkan sebelum diberikan intervensi posisi *semi fowler* pada pasien PPOK di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Sayang Cianjur

terhadap 18 responden, bahwa sebagian besar yaitu 15 responden (83,3%) pemenuhan oksigen pasien tidak terpenuhi dengan nilai $SPO_2 \leq 95\%$ sedangkan sebagian kecil yaitu 3 responden (16,7%) pemenuhan oksigen pasien sudah terpenuhi dengan nilai $SPO_2 \geq 95\%$. setelah diberikan intervensi posisi *semi fowler* diperoleh data bahwa seluruh responden pemenuhan oksigennya terpenuhi dengan nilai $SPO_2 \geq 95\%$ yaitu 18 responden (100%). Didukung penelitian Astriani (2021) menunjukkan nilai saturasi oksigen pada pasien PPOK dari 30 orang responden, sebelum diberikan posisi *semi fowler* nilai rata-rata saturasi oksigen 89,47%, kemudian nilai saturasi oksigen setelah diberikan posisi *semi fowler* selama 30 menit menunjukkan nilai rata-rata 95,83%.

Pemberian posisi *semi fowler* pada pasien tetap harus memperhatikan kondisi pasien. Posisi *semi fowler* tidak bisa diberikan kepada pasien dengan fraktur tulang pelvis, fraktur tulang belakang (vertebra lumbalis), post operasi abdomen, post operasi servikalis vertebra, contusio cerebri (gegar otak), commotio cerebri (memar otak) (Purba, 2019).

Dari data tersebut menunjukkan intervensi posisi *semi fowler* dapat meningkatkan saturasi oksigen pasien PPOK. Selain itu pengaturan posisi *semi fowler* dilaksanakan tanpa terprogram dengan waktu yang tidak tentu dan dapat dilakukan sesuai keinginan pasien. Dengan demikian, maka dilakukan studi kasus mengenai Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien PPOK di Ruang Sakura dengan masalah Gangguan Pernapasan Melalui Penerapan Intervensi Posisi *Semi Fowler*.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat masih tingginya kasus PPOK di Indonesia maupun di Kalimantan Tengah, maka penulis ingin lebih mendalami lebih lanjut mengenai intervensi posisi *semi fowler* pada pasien PPOK. Rumusan masalah pada studi kasus ini adalah “Bagaimana Hasil Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien PPOK

dengan Masalah Gangguan Pernapasan Melalui Penerapan Intervensi Posisi *Semi Fowler*”.

1.3 Tujuan Penulisan

1

1.1

1.2

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada kasus ini adalah bagaimana menganalisis asuhan keperawatan gangguan pernapasan pada pasien PPOK dengan penerapan intervensi posisi *semi fowler* di ruang Sakura RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan gangguan pernapasan pada pasien PPOK.

1.3.2.2 Menggambarkan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien PPOK dengan gangguan pernapasan.

1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan pada pasien PPOK dengan gangguan pernapasan.

1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan dengan penerapan intervensi posisi *semi fowler* pada pasien PPOK dengan gangguan pernapasan.

1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan dengan penerapan intervensi posisi *semi fowler* pada pasien PPOK dengan gangguan pernapasan.

1.3.2.6 Menganalisis hasil asuhan keperawatan dengan penerapan intervensi posisi *semi fowler* pada pasien PPOK dengan gangguan pernapasan dalam menurunkan sesak napas dan menaikkan saturasi oksigen.

- 1.3.2.7 Mendokumentasikan hasil asuhan keperawatan dengan penerapan intervensi posisi *semi fowler* pada pasien PPOK dengan gangguan pernapasan.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Bagi Pasien dan Keluarga

Karya tulis ilmiah ini memberikan manfaat bagi pasien dan keluarga agar dapat menerapkan tindakan tersebut saat merasakan sesak napas.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam penyelenggaraan rekam medis agar sesuai dengan peraturan yang ada sehingga nantinya dapat diimplementasikan di rumah sakit dalam menghadapi akreditasi.

1.4.3 Bagi Perawat

1.4.3.1 Karya tulis ilmiah ini bermanfaat sebagai peningkatan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama pada tindakan intervensi nonfarmakologi berupa intervensi posisi *semi fowler* sehingga dapat memotivasi tenaga keperawatan yang ada di rumah sakit untuk menerapkan tindakan mandiri sebelum tindakan kolaborasi.

1.4.2.1 Karya tulis ilmiah ini bermanfaat sebagai *Evidence Based Nursing Practice* dalam pelaksanaan intervensi mandiri keperawatan: intervensi posisi *semi fowler* untuk mengurangi gangguan pernapasan pada pasien PPOK dan dapat meningkatkan saturasi oksigen.

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan terapi yang berbeda dalam mengatasi masalah gangguan pernapasan pada pasien yang mengalami sesak napas.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian terdahulu diperlukan sebagai landasan penelitian dan bahan pertimbangan dalam suatu penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis dalam Karya tulis ilmiah ini sebagai berikut:

- 1.5.1 Hakim Wahyu Nugraha (2023). Asuhan Keperawatan Pada Pasien PPOK: Pola Napas Tidak Efektif Dengan Intervensi Posisi Semi Fowler. Jenis penelitian adalah studi kasus dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian pengukuran saturasi oksigen sebelum dan sesudah melakukan posisi *semi fowler* menggunakan *oximetry pulse* didapatkan nilai SpO₂ 90% sebelum posisi *semi fowler* dan setelah dilakukan tindakan posisi *semi fowler* meningkat SpO₂ 94%.
- 1.5.2 Ni Made Dwi Yunica Astriani (2021). Pemberian Posisi *Semi Fowler* Meningkatkan Saturasi Oksigen Pasien PPOK. Jenis Penelitian menggunakan rancangan *One Group Pre-Post Test Design*. Hasil penelitian dari 30 responden PPOK menunjukkan bahwa rata-rata nilai saturasi oksigen sebelum diberikan posisi *Semi Fowler* yaitu 89,47. Setelah diberikan posisi *Semi Fowler* selama 30 menit, rata-rata nilai saturasi oksigen pasien PPOK mengalami peningkatan yaitu 95,83
- 1.5.3 Rinrin Noviera (2019). Pengaruh Posisi *Semi Fowler* Terhadap Pemenuhan Oksigen Pada Pasien PPOK Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Sayang Cianjur tahun 2019. Jenis penelitian adalah pra eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan intervensi posisi *semi fowler* terhadap 18 responden, bahwa sebagian besar yaitu 15 responden (83,3%) pemenuhan oksigen pasien tidak terpenuhi dengan nilai SPO₂ $\leq$ 95% sedangkan sebagian kecil yaitu 3 responden (16,7%) pemenuhan oksigen pasien sudah terpenuhi dengan nilai SPO₂ $\geq$ 95%. setelah diberikan intervensi posisi *semi fowler* diperoleh data bahwa seluruh responden pemenuhan

oksigenya terpenuhi dengan nilai $SPO_2 \geq 95\%$ yaitu 18 responden (100%).